

Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Akhir di Kota Makassar

A. Rahayu^{1*}, Sitti Murdiana², Dian Novita Siswanti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

* E-mail: ayurahayuu1502@gmail.com

Abstract

Social competence is needed by teenagers to form good relationships with the social environment, not all teenagers have good social competence, poor social competence can lead to behavioral problems. Social competence is influenced by various factors, one of which is secure attachment. The purpose of this study is to examine the relationship between secure attachment and social competence in late adolescents in Makassar city. This study uses quantitative research methods. The sample of this research is 210 late teens in Makassar city who are 18-21 years old and live with their parents through the accidental sampling technique. The measuring instrument used is the social competence scale and the safe attachment scale. This research uses sperm analysis technique with the help of SPSS 22.0 for windows program. The results showed that the value between parental secure attachment and social competence in late adolescence was 0.366 with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The coefficient value shows that there is a significant and positive relationship between parental secure attachment and social competence in late teens in Makassar. This explains that the higher the secure attachment, the higher the social competence of adolescents. The implications of this research for adolescents are as a source of reference for maintaining good relationships with parents.

Keyword: *Late adolescence, Secure attachment, Social competence.*

Abstrak

Kompetensi sosial dibutuhkan remaja untuk membentuk hubungan baik dengan lingkungan sosial, tidak semua remaja memiliki kompetensi sosial yang baik, kompetensi sosial yang buruk bisa sampai ke masalah perilaku. Kompetensi sosial dipengaruhi berbagai faktor salah satunya adalah kelekatan aman. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada remaja akhir di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini merupakan 210 remaja akhir di kota Makassar yang berusia 18-21 tahun dan tinggal bersama orangtua melalui teknik acidental sampling. Alat ukur yang digunakan yakni skala kompetensi sosial dan skala kelekatan aman. Penelitian ini menggunakan teknik analisis spearman dengan bantuan program SPSS 22.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai antara kelekatan aman orangtua dengan kompetensi sosial pada remaja akhir sebesar 0,366 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai koefisien tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan aman orangtua dengan kompetensi sosial pada remaja akhir di kota Makassar. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi pula kompetensi sosial

pada remaja. Implikasi dalam penelitian ini bagi remaja yakni sebagai sumber acuan gara tetap menjalin hubungan yang baik dengan orangtua.

Kata kunci: *Kelekatan Aman, Kompetensi Sosial, Remaja Akhir.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dialami individu sebelum memasuki masa dewasa. Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sarwono (2013) mengemukakan bahwa rentang usia remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu remaja awal dengan rentang umur 12 - 15 tahun, remaja tengah 15 - 18 tahun sedangkan remaja akhir 18 - 21 tahun. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa individu yang tidak bisa memenuhi tugas perkembangannya akan merasa tidak bahagia serta kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Pada tahap remaja akhir, individu harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang luas. Remaja yang sebelumnya mengandalkan orangtua atau individu lain untuk menyelesaikan masalah akan merasa terdorong untuk menciptakan sikap yang memungkinkan remaja untuk berdiri sendiri dan mandiri, mengarahkan remaja pada keinginan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan melepaskan diri dari orang tua.

Remaja seringkali menjadi pusat perhatian disebabkan perilaku yang ditampilkan. Beberapa fenomena pengumpulan data yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencatat pada tahun 2013 terdapat 37% remaja Indonesia menjadi perokok aktif. Kasus remaja di kota Makassar pada tahun 2008 mencatat sebanyak 20 kasus tawuran yang terjadi antara mahasiswa dan aparat. Berdasarkan data diatas menunjukkan berbagai macam permasalahan remaja mulai perilaku perokok, hubungan seksual pranikah, hingga kasus kriminal seperti pertikaian.

Adanya fenomena kondisi remaja di atas dapat menghambat perkembangan sosial bahkan menimbulkan reputasi yang buruk dari masyarakat, sehingga menjadi sulit bagi remaja untuk mengembangkan perilaku yang baik di masyarakat. Rahman (2010) mengemukakan bahwa setiap remaja memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku positif dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Kemampuan itu disebut kompetensi sosial. Kompetensi sosial individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, Durkin (1995) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial pada individu, yaitu temperamen, faktor kognitif dan yang ketiga adalah hubungan dengan keluarga. Hubungan yang baik dengan keluarga akan memberikan informasi kepada individu cara berinteraksi dengan individu lain.

Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan peneliti melalui pembagian kuesioner yang dibagikan kepada 60 remaja di Makassar ditemukan data bahwa sebanyak 30 remaja yang memiliki orangtua lengkap dan tinggal bersama orangtuanya rata-rata memiliki kompetensi sosial yang sedang dengan tingkat persentase 70%, 17% memiliki kompetensi sosial yang tinggi dan 13% memiliki kompetensi sosial yang rendah, sementara sebanyak 30 remaja yang tidak tinggal bersama orangtua dan memiliki orangtua lengkap rata-rata memiliki kompetensi sosial dengan di tingkat sedang dengan persentase 67%, 13% memiliki kompetensi sosial yang tinggi dan 20% memiliki kompetensi sosial yang rendah. Berdasarkan data awal yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki orangtua lengkap dan tinggal bersama orangtuanya memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi dibanding remaja yang tidak tinggal bersama orang tua namun memiliki orangtua yang lengkap. Salah satu hal yang mempengaruhi kompetensi sosial adalah kelekatan. Moreira (1998) mengemukakan bahwa kompetensi sosial juga dipengaruhi oleh kelekatan aman.

Penelitian yang dilakukan Fass dan Tubman (2002) mengemukakan bahwa kelekatan orangtua dan teman sebaya merupakan bagian pola yang lebih luas dari kompetensi sosial dan sebagai kompensasi yang signifikan untuk pemeliharaan kompetensi dalam transisi sosial yang terjadi pada saat kuliah. Kelompok dengan kelekatan tinggi (kelekatan aman) kepada orangtua ataupun teman sebaya berfungsi secara signifikan dibanding dengan kelompok kelekatan sedang maupun rendah. Anish, Divya & Skaria, (2014) mengemukakan bahwa variabel pada keluarga seperti pola asuh dan pola komunikasi sangat mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Smart & Sanson (2003) mengemukakan bahwa kompetensi sosial memiliki lima aspek yaitu, 1. Asertif merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan inisiatif untuk menanyakan informasi kepada individu lain, memperkenalkan diri terlebih dahulu serta menanggapi tindakan dari individu lain. 2. Kooperatif merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk membantu atau bekerjasama, serta mematuhi aturan dan permintaan individu lain. 3. Empati merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk peduli dan menghormati perasaan individu lain dari sudut pandang individu tersebut. 3. Tanggung jawab merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lebih dewasa dan menghargai properti atau pekerjaan yang dimiliki. 4. Pengendalian diri merupakan perilaku yang muncul dalam situasi konflik seperti melakukan tindakan yang tepat saat ada situasi yang mengganggu dan dapat berkompromi dengan baik.

Anapratwi, Handayani, dan Kurniati (2013) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman pada ibu maupun ayah akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

Individu lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan. Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan bahwa kelekatan aman memiliki tiga aspek yaitu : 1. Kepercayaan, merupakan Ibu memberikan rasa percaya kepada anak sehingga anak merasa aman di dekatnya. Kepercayaan ini muncul dari dalam diri anak karena adanya seorang ibu yang dapat memenuhi segala kebutuhannya. 2. Komunikasi merupakan kegiatan saling tukar menukar pikiran antar individu. Terciptanya komunikasi yang baik antara ibu dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Komunikasi informasi tentang aktivitas dan keberadaan anak diperlukan untuk pemantauan orangtua. 3. Pengasingan, terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat, dalam hal ini ibu terhadap anaknya. Hal ini sangat mempengaruhi kelekatan antara keduanya karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan ibunya sehingga menciptakan kelekatan tidak aman antara ibu dan anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kelekatan aman orang tua dengan kompetensi sosial pada remaja akhir di kota Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kelekatan aman orangtua dengan kompetensi sosial pada remaja akhir di kota Makassar.

METODE

Metode penelitian ini disusun dengan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman orangtua dengan kompetensi sosial pada remaja akhir. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir di kota makassar yang berusia 18-21 tahun yang memiliki orangtua lengkap dengan jumlah sampel sebanyak 210 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel yaitu teknik *accidental sampling* dengan menyebar skala penelitian menggunakan *google form* kepada remaja akhir di kota Makassar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert lima point untuk setiap variabel, yaitu kelekatan aman orangtua dengan kompetensi sosial. Kelekatan aman dalam penelitian ini yaitu kecenderungan individu merasakan kepercayaan dari orang tua, komunikasi yang baik dan pengasingan, skala kelekatan aman diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987), dengan jumlah 5 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*. Kompetensi sosial yang di maksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan individu untuk mengkoordinasikan respons secara mudah, fleksibel terhadap berbagai tuntutan interpersonal serta mampu mengatur perilaku sosial dalam situasi sosial yang berbeda,

bermanfaat bagi diri sendiri, konsisten terhadap janji dan memiliki moral sosial. Kompetensi sosial diukur menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek – aspek Smart dan Sanso (2003), dengan jumlah 10 aitem *favorabel* dan 10 aitem *unfavorable*.

Penelitian ini menggunakan formula *Aiken's V* pada skala kelekatan aman dan kompetensi sosial yang bertujuan untuk menguji kelayakan aitem berdasarkan hasil penilaian dari *expert judgement*, sehingga menghasilkan nilai 0,75, semakin mendekati angka 1 maka aitem akan dianggap memiliki validitas yang kuat. Penelitian ini diukur dari skala penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Hasil *Alpha Cronbach* skala kelekatan aman menunjukkan nilai sebesar 0,703, dan skala kompetensi sosial memiliki nilai *alpha* sebesar 0,813. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat reliabilitas dari aitem pada skala kelekatan aman dan kompetensi sosial tergolong reliabel. Penelitian ini menggunakan *analisis korelasi rank Spearman* untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan bantuan *SPSS 22 for Windows*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman dengan kompetensi sosial.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Kota Makassar yang tinggal bersama orang tua, jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 210 remaja akhir. Remaja akhir yang berusia 18 tahun sebanyak 75 orang dengan persentase 36%, usia 19 tahun sebanyak 47 orang dengan persentase 22,38% , usia 20 tahun sebanyak 32 orang dengan persentase 15,23%, dan usia 21 tahun sebanyak 56 orang dengan persentase 27%. Berdasarkan analisis deskriptif variabel kelekatan aman terdapat 42 subjek (20%) berada di kategori tinggi, 162 subjek (77%) kategori sedang, dan 6 subjek (3%) kategori rendah. Berdasarkan analisis deskriptif variabel kompetensi sosial, 128 subjek (61%) berada pada kategori tinggi, 82 subjek (39%) sedang dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,366 dan nilai signifikan (p) sebesar 0,000. Acuan yang digunakan adalah $p > 0,05$ maka hipotesis diterima. Semakin tinggi kelekatan aman orang tua pada remaja, maka kompetensi sosial yang dimiliki semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman orang tua pada remaja maka semakin rendah pula kompetensi sosial yang dimiliki. Berikut Tabel hasil uji hipotesis.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p-value	Ket
Kelekatan aman orangtua Kompetensi Sosial	0,366	0,000 ($p < 0,01$)	Signifikan

DISKUSI

1. Gambaran deskriptif hasil penelitian

a. Gambaran deskriptif kompetensi sosial

Hasil analisis deskriptif kompetensi sosial pada remaja Kota Makassar sebagian besar berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kompetensi sosial terdapat 128 subjek (61%) berada pada kategori tinggi, 82 subjek (39%) sedang dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Smart dan Sanso (2003) mengemukakan bahwa remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi sedikit sekali yang mengalami perasaan tertekan, cemas, maupun stres, serta kurang menampilkan perilaku yang buruk dan mampu menjalani kehidupan yang baik. Data dari aspek asertif menunjukkan bahwa terdapat 54 subjek (26%) memiliki aspek asertif tinggi, 137 subjek (65%) yang memiliki aspek asertif sedang, 19 subjek (9%) yang memiliki aspek asertif yang rendah. Sriyanto, Abdulkarim, Zainul dan Maryani (2014) mengemukakan bahwa perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif.

Data dari aspek kooperatif menunjukkan bahwa terdapat 147 subjek (70%) yang memiliki aspek kooperatif yang tinggi, 63 subjek (30%) yang memiliki aspek kooperatif yang sedang dan tidak ada subjek yang memiliki aspek kooperatif yang rendah. Desmita (2013) mengemukakan bahwa individu yang mampu melakukan interaksi sosial dengan mudah, bisa memahami situasi sosial memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi, cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif serta sesuai dengan norma kelompok, dan cenderung lebih disukai.

Data dari aspek empati menunjukkan bahwa terdapat 162 subjek (77,1%) yang memiliki aspek empati yang tinggi, 47 subjek (22,4%) yang memiliki aspek empati yang sedang, dan 1 subjek (0,5%) yang memiliki aspek empati yang rendah. Santrock (2007) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan individu memposisikan diri sendiri dalam posisi orang lain dan memiliki respons emosional yang serupa dengan orang lain. Berdasarkan data tersebut aspek empati berada pada kategori tinggi.

Data dari aspek tanggung jawab menunjukkan bahwa terdapat 55 subjek (26%) yang memiliki aspek tanggung jawab yang tinggi, 151 subjek (72%) yang memiliki aspek tanggung jawab yang rendah, dan 4 subjek (2%) yang memiliki aspek tanggung jawab yang rendah. Smart dan Sanso (2003) mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan perilaku yang menggambarkan kemampuan individu berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa serta penghormatan terhadap benda atau pekerjaan yang dimiliki.

Data dari aspek pengendalian diri menunjukkan bahwa terdapat 197 subjek (94%) yang memiliki aspek pengendalian diri yang tinggi, 11 subjek (5%) yang memiliki pengendalian diri yang sedang dan 2 subjek (1%) yang memiliki pengendalian diri yang rendah. Smart dan Sanso (200) mengemukakan bahwa pengendalian diri merupakan perilaku yang memperlihatkan pengambilan tindakan yang tepat saat berada di situasi yang mengganggu serta dapat berkompromi baik dengan individu lain.

Berdasarkan kelima aspek yang diukur dalam skala kompetensi sosial aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek pengendalian diri dengan persentase 94%.

b. Gambaran deskriptif kelekatan aman

Hasil analisis deskriptif kelekatan aman orang tua pada remaja akhir di Kota Makassar sebagian besar subjek berada pada kategori sedang. Jumlah subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 42 orang dengan persentase 20%, 162 orang yang berada pada kategori sedang dengan persentase 77%, 6 orang yang berada pada kategori rendah dengan persentase 3%. Harlock, (1980) mengemukakan bahwa terdapat tugas-tugas perkembangan remaja antara lain mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya, menjalankan peranan sosial, mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, memperlihatkan perilaku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan, dan memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam setiap tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Data dari aspek kepercayaan menunjukkan bahwa terdapat 112 subjek dengan persentase 53,3% yang memiliki aspek kepercayaan yang tinggi, 98 subjek dengan persentase 46,7% yang memiliki aspek kepercayaan yang sedang dan tidak ada subjek dengan aspek kepercayaan yang rendah. Erikson (Santrock,2002) mengemukakan bahwa rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan dan rendahnya rasa ketakutan

serta kecemasan terhadap masa depan. Berdasarkan data tersebut aspek kepercayaan berada pada kategori tinggi.

Data dari aspek komunikasi menunjukkan bahwa terdapat 65 subjek dengan persentase 31% yang memiliki aspek komunikasi yang tinggi, 102 subjek dengan persentase 49% yang memiliki aspek komunikasi yang sedang, dan 43 subjek dengan persentase 20% yang memiliki aspek komunikasi yang rendah. Komunikasi pada remaja dapat membantu membentuk ikatan emosional yang kuat antara orang tua dengan remaja serta mencari kedekatan dan kenyamanan berupa nasihat, ketika merasa memerlukan dan adanya komunikasi yang baik antara remaja dan lingkungan.

Data dari aspek pengasingan menunjukkan bahwa terdapat 63 subjek dengan persentase 30% yang memiliki aspek pengasingan yang tinggi, 125 subjek dengan persentase 59,5% yang memiliki aspek pengasingan yang sedang, 22 subjek dengan persentase 10,5% yang memiliki aspek pengasingan yang rendah. Adanya keterasingan karena remaja merasa bahwa figur lekat yang dibutuhkan tidak ada, maka kelekatan menjadi kurang aman. Perasaan yang dialami remaja tentang keterasingan dan pengalaman untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebayanya.

Berdasarkan ketiga aspek yang diukur dalam skala kelekatan aman aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek kepercayaan dengan persentase 53,3%.

2. Gambaran Hubungan kelekatan aman orang tua dengan kompetensi sosial

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Spearman's Rho* diperoleh nilai koefisien korelasi antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial yaitu sebesar 0,366 ($r = 0,366$) dengan nilai signifikan yaitu 0,000 ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kelekatan aman orang tua pada remaja maka semakin tinggi pula kompetensi sosial, begitupun sebaliknya.

Yulianti dan Kristiana (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja yang memiliki gaya kelekatan aman terhadap orangtua berbeda secara signifikan dengan remaja yang memiliki gaya kelekatan lain. Remaja dengan gaya kelekatan aman diketahui memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibanding dengan gaya kelekatan yang menolak maupun menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan gaya kelekatan aman memiliki kemampuan yang paling bagus dalam melakukan aktivitas- aktivitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis, maka penelitian ini dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman orang tua dengan kompetensi sosial pada remaja akhir di kota Makassar. Semakin tinggi kelekatan aman pada orang tua maka semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki remaja, sebaliknya jika semakin rendah kelekatan aman pada orang tua maka semakin rendah pula kompetensi sosial yang dimiliki remaja. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Diharapkan remaja mampu untuk meningkatkan interaksi dengan orangtua sebagai figur terdekat dalam keluarga, agar dapat tercipta kelekatan aman antara anak dan orangtua, sehingga dapat memengaruhi kompetensi sosial remaja terhadap lingkungan di sekitarnya.

2. Bagi orangtua

Diharapkan agar senantiasa menjalin hubungan yang hangat dengan anak sehingga dapat terjalin kelekatan aman antara anak dan orangtua, dengan demikian dapat memberi kemudahan perkembangan kompetensi sosial anak khususnya pada masa remaja. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtua akan mudah memiliki kompetensi sosial yang baik.

3. Bagi Peneliti selanjutny

- a. Peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian yang serupa, peneliti menyarankan untuk pengambilan data sebaiknya menambahkan metode wawancara, agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan kelekatan aman dengan kompetensi sosial remaja akhir.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk diperhitungkan jumlah sampel sesuai dengan populasi penelitian.

REFERENSI

- Anapratwi, D, Handayani, D. S. S & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (Studi Pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunung Pati, Semarang). *Early Childhood Education Papers (Belia)*,2(1). 23-30. ISSN 2252-637.
- Anish, K. R., Divya., & Skaria. (2014). Social Competence Model for Adolescents: Reflections from an Intervention Study. *Artha J Soc Sci* 13 (2). 1-19. ISSN: 0975-329X|doi.org/10.12724/ajss.29.1.
- Arsmden, G. C.,& Greenberg, M, T. (1987). The inventory of parent and peer attachment individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*,16 (2). 427- 454.

- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Durkin, K. (1995). *Developmental social psychology*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Fass, M.E., & Tubman, J.G. (2002). The influence of parental and peer attachment on college students' academic achievement. *Journal psychology in the schools*, vol. 39(5). 561-573. DOI: 10.1002/pits.10050.
- Hurlock, E., B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Terjemah oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Moreira, J. M., Bernardes, S., Andrez, M., Aguiar, P., Moleiro, C., & Maria de Fatima Silva, M. d. F. (1998). Social Competence, Personality And Adult Attachment Style In A Portuguese Sample. *Indigd, Diff.* 24 (4), 565-570.
- Rahman, F. (2010). Hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja siswa SMA Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. (Online). Diakses tanggal 23 April 2021.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Jilid 1* (edisi 11). Terjemah oleh Benedictine Widiyasnita. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Jilid 2* (edisi 11). Terjemah oleh Benedictine Widiyasnita. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S., W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Smart, D., & Sanson, A. (2003). *Social competence young adulthood, its nature and antecedents. Family Matters*, (64)4-9. Australian Institute of Family Studies.
- Sriyanto., Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, (1)41, 74-88.
- Yulianti, R P., & kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang di Sma Kristen Satya Wacana salatiga. *Jurnal Empati* 6(4).254-258.